

UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI BERAGAMA SISWA DI MTS PANCA MUKTI BENGKULU TENGAH

Syubli¹, Surohim², Imam Ahmad Amin AR³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Bengkulu.

¹syubli@umb.ac.id, ²surohim.umb@gmail.com, ³imamahmad@umb.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study was to find out the efforts of Islamic Religious Education teachers and what factors supported and inhibited and how the efforts of Islamic religious education teachers overcame the inhibiting factors in increasing students' religious competence at MTs Panca Mukti Bengkulu Tengah. This type of research uses qualitative methods, obtains and searches for data in this study, the authors use observation, interview and documentation techniques. The writer shows the unstructured interview technique to PAI Teachers, Principals, and Students.

Based on the results of the interviews and analysis carried out, that the efforts of Islamic Religious Education Teachers in improving the religious competence of students at MTs Panca Mukti Bengkulu Tengah namely increasing students' religious knowledge, increasing students' understanding of religion, so that they are able to identify problems encountered in the learning process conveyed, improve students' ability to carry out practically the tasks or work assigned to them, increase good norms for students, namely by guiding them, both in terms of morals and in carrying out tasks, increasing a good view of students, both it relates to feeling happy or not towards something. Increase student motivation to carry out certain activities. namely: spiritual activities, muhadarah, learning to read and write iqra and the Qur'an.

Keywords: Islamic Religious Education Teachers, Students' Religious Competence

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui upaya guru Pendidikan Agama Islam dan faktor-faktor apa yang mendukung dan penghambat serta bagaimana upaya guru pendidikan agama islam mengatasi faktor penghambat dalam meningkatkan kompetensi beragama siswa di MTs Panca Mukti Bengkulu Tengah. Jenis penelitian menggunakan metode kualitatif, memperoleh dan mencari data dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan tehnik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik wawancara tak berstruktur penulis tunjukkan kepada Guru PAI, Kepala Sekolah, dan Siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis yang di lakukan, bahwa upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kompetensi beragama Siswa di MTs Panca Mukti Bengkulu Tengah yakni Meningkatkan pengetahuan agama siswa, meningkatkan pemahaman agama siswa, sehingga mereka mampu mengidentifikasi masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran yang disampaikan, meningkatkan kemampuan siswa dalam melaksanakan secara praktik tentang tugas atau pekerjaan yang diberikan kepadanya, meningkatkan norma-norma yang baik terhadap diri siswa, yakni dengan cara menuntun mereka, baik dari segi akhlak maupun dalam melaksanakan tugas-tugas, meningkatkan pandangan yang baik kepada siswa, baik itu berkenaan dengan rasa senang atau tidak terhadap sesuatu Meningkatkan motivasi siswa untuk melakukan aktivitas tertentu. yaitu seperti: kegiatan rohis, muhadarah, pembelajaran baca tulis iqra dan Al-qur'an.

Kata Kunci: Guru Pendidikan Agama Islam, kompetensi Beragama Siswa

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana guna mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, Masyarakat, Bangsa dan Negara. Pendidikan nasional ialah yang didasarkan Pancasila dan UUD Negara republik Indonesia tahun 1945 dan berakar pada Agama, kebudayaan nasional serta tanggap terhadap tuntutan zaman. Pendidikan Nasional juga disemagati oleh nilai-nilai pancasila sebagai dasar Negara dan dilandasi oleh UUD Negara tahun 2005 sebagai dasar hukum tertinggi.¹

Kehidupan suatu Negara, pendidikan memegang peranan yang sangat penting untuk menjamin kelangsungan berbangsa dan bernegara, karena pendidikan merupakan sarana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia pendidikan juga merupakan salah satu cara untuk mencapai tujuan pembangunan bangsa. Sejalan dengan pentingnya pendidikan tersebut salah satu faktor penting dalam pencapaian keberhasilan pendidikan adalah Guru. Mereka memiliki peranan penting dalam perkembangan dunia pendidikan, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk Allah yang berpotensi untuk mendidik dan di didik, sebagaimana firman Allah (QS.At-Taubah ayat 122)

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

Artinya:

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (kemedan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberikan peringatan kepada kaumnya (setelah belajar ilmu keagamaan) apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.(QS.At Taubah:122)².

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Nasional, yakni mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, dibutuhkan guru yang professional dan mempunyai kompetensi untuk memenuhi tuntutan perkembangan dunia pendidikan yang semakin maju, sehingga mampu melaksanakan proses belajar mengajar dengan baik dan berkualitas.

Mewujudkan pendidikan agama islam yang berkualitas, guru pendidikan agama islam dituntut untuk memiliki berbagai kompetensi. Seperti di dalam peraturan pemerintah RI Nomor 19 tahun 2005, pasal 28 (ayat 3) tentang standar Nasional Pendidikan dasar dan menengah serta Pendidikan Usia Dini meliputi: 1. Kompetensi pedagogik; 2. Kompetensi kepribadian; 3. Kompetensi professional; 4. Kompetensi sosial.

¹ Musaheri, *pengantar pendidikan*, Yogyakarta : ircisod, 2007, hal.48

² Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan terjemahannya*, edisi ilmu pengetahuan, Al Mizan Publishing house, Bandung, 2009,hal.207

Kompetensi yang telah disebutkan diatas perlu dimiliki oleh semua guru, baik guru yang mengajar bidang studi umum dan kejuruan ataupun guru yang mengajar bidang studi Pendidikan Agama Islam baik di sekolah Negeri maupun di Madrasah, dan juga beberapa kompetensi yang harus dicapai oleh siswa itu sendiri. Yang mana kita ketahui mata pelajaran agama di MTs terbagi mejadi beberap subtansi mata peajaran yakni; akidah akhlak, fiqih, qur'an hadis, bahasa arab, dan sejarah kebudayaan islam. dalam hal ini juga kelima guru setiap mata pelajaran ini saling bekerja sama dalam meningkatkan kompetensi agama siswa. karena guru merupakan ujung tombak keberhasilan kegiatan belajar mengajar di sekolah yang terlibat langsung dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Karena kualitas kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan sangat tergantung pada perencanaan dan pelaksanaan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru.

Dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pengajar, guru harus mampu menciptakan suasana belajar mengajar kondusif yang dapat meningkatkan aktivitas dan kreativitas belajar peserta didik. Berkaitan dengan hal tersebut, Guru Pendidikan Agama islam juga dalam hal ini di tuntutan harus dapat mengolah proses belajar mengajar secara baik, yaitu dengan cara memilih serta dapat mengembangkan kompetensi yang baik dan mampu diterapkan terhadap pembelajaran yang sesuai dengan tujuan, materi, kebutuhan dan perkembangan peserta didik.

Sejalan dengan uraian diatas, dan dalam rangka mengantisipasi prubahan-perubahan global pada persaingan pasar bebas, serta tuntutan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih, tetapi masih berpegang teguh pada nilai-nilai maka MTS Panca Mukti mengemban visi dan misi di antaranya mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas, berilmu pengetahuan, beriman dan bertaqwa serta mampu menerapkan dalam Masyarakat. Serta memiliki misi meningkatkan Meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Mempertinggi budi pekerti dan akhlakul karimah, Memperkuat kepribadian, kemandirian, ketaatan, kedisiplinan dan cakap serta terampil, Meningkatkan prestasi siswa-siswi di dalam IPTEK, Menjadikan siswa-siswi lebih kompeten dalam bidang; keagamaan, kesenian, keterampilan dan olahraga, melaksanakan pembelajaran yang dapat di implementasikan dalam ajaran islam dan kehidupan sehari-hari, Menyiapkan calon pemimpin masa depan yang memiliki landasan IMTAQ dan menguasai IPTEK.

Di MTs. Panca Mukti Bengkulu Tengah sejauh ini telah melaksanakan kegiatan keagamaan pada jam sekolah maupun di luar sekolah seperti Salah satu yang telah nampak sekolah ini bercirikan Agama yakni ciri berpakaian, siswa sebelum mulai peajaran diawali dengan membaca doa-doa, kemudian akan pulang siswa di minta membaca ayat pendek dan shalat dzhur berjamaah pada setiap harinya kecuali hari jumat. Sedangkan untuk ekstrakurikuler seperti halnya mengajar Al-Qur'an dan iqra. Sedangkan ketepatan waktu belajar mengajar dimulai pukul 07.30 wib.

Berdasarkan observasi sementara, bahwa para siswa-siswi selama ini baru sebatas menerima materi Pendidikan agama islam (PAI) saja, belum secara maksimal di tingkatkan. Hal ini dapat terlihat masih rendah nya pengetahuanya (knowledge) agama siswa, pemahaman agamanya (understanding), kemahiran (skill) keagamaanya, nilai maupun norma agama terhadap tingkah laku siswanya, begitu juga

sikap (attitude) siswanya serta minat (interest) siswa dalam mempelajari ilmu agama. Mengingat latar belakang sekolah tersebut berlandaskan Sekolah Agama hal ini bisa dari salah satu faktornya belum semaksimal mungkin terhadap pengembangan dan peningkatan kompetensi beragamanya di sekolah ini, sehingga sebagian Siswa mungkin memahami materi-materi yang diajarkan namun belum secara menyeluruh bisa terrealisasikan terhadap sikap dan perilaku siswanya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis kemukakan di atas, dapatlah dirumuskan permasalahannya adalah : Bagaimana Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kompetensi beragama siswa di MTs. Panca Mukti Bengkulu Tengah.

B. KAJIAN TEORI

1. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam

Sehubungan dengan fungsinya sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing, maka diperlukan upaya pada diri guru. Upaya guru ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksi siswa dan sesama guru. Upaya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan dan mencari jalan keluar)".³ Maksudnya adalah usaha sadar yang mengerahkan tenaga dan pikiran untuk memecahkan persoalan ke arah yang lebih baik.

Sedangkan Soelaeman berpendapat bahwa upaya adalah dapat tampil sebagai suatu tingkah laku yang di anggap harus dilakukan seseorang untuk menetapkan kedudukannya.⁴

Para ahli banyak menemukan tentang pengertian guru ditinjau dari berbagai disiplin ilmu. Guru dalam arti luas adalah seseorang pegawai negeri sipil dalam lingkungan departemen pendidikan dan kebudayaan. Sedangkan pengertian guru merupakan profesi atau pekerjaan yang memerlukan keaahlian khusus, jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang diluar bidan kependidikan. Dengan kata lain pekerjaan yang bersifat professional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain.⁵

Keberadaan guru baik suatu bangsa amatlah penting, apabila suatu bangsa yang sedang berkembang atau membangun, terlebih-lebih bagi keberlangsungan hidup bangsa ditengah-tengah perjalanan zaman dan teknologi yang kian canggih dan segala perubahan dan pergeseran nilai yang cenderung memberi nuansa kepada keidupan yang menuntut ilmu dan seni dalam kadar dinamika untuk dapat menadaptasi diri.

Dibawah ini penulis mengemukakan dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individu ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.⁶

³ Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka. 2005, hal.1250

⁴ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung : Triegenda Karya, 1993. hal.29

⁵ M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000. hal.27

⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta : Rineka Cipta, 1995, hal.33

Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang berpotensi di bidang pembangunan. Dalam arti khusus bahwa setiap guru itu terletak tanggung jawab untuk memebawa para siswanya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu.

Sedangkan menurut Zakiah Drajat guru adalah pendidik profesional. menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpicul di pundak para orang tua. Akan tetapi guru sebenarnya bukan saja menanggung arti “pengajar”, melainkan juga “pendidik”. baik di dalam maupun di luar sekolah. ia harus menjadi penyuluh masyarakat.

Jadi kesimpulan dari beberapa penertian guru di atas bahwa, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik dengan wewenang dan tanggung jawab terhadap pendidikan murid baik individu maupun kelompok berdasarkan jabatan yang bukan hanya di depan kelas atau sekolah tetapi juga di luar sekolah.

Dari pengertian upaya guru dapat di tarik kesimpulan bahwa dalam proses belajar mengajar guru tidak terbatas sebagai penyampai ilmu pengetahuan akan tetapi lebih dari itu. Guru bertanggung jawab secara keseluruhan perkembangan kepribadian siswa. guru harus mampu menciptakan proses belajar yang sedemikian rupa sehingga dapat merangsang siswa untuk belajar secara aktif dan dinamis dalam memenuhi kebutuhan dan menciptakan tujuan.

Guru yang di maksud dalam skripsi ini adalah guru agama islam, yang mengarah kepada pembinaan mental rohani anak didik, upaya mereka mampu mengamalkan ajaran agama islam secara benar.

2. Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam khazanah pemikiran islam istilah guru memiliki beberapa pedoman istilah seperti “ustadz”, “muallimin”, “muadib”, dan “murabbi”,⁷. Beberapa istilah untuk pendidikan yaitu “ta’lim”, “ta’dib”, dan “tarbiyah”. Istilah mu’alimin lebih menekankan guru sebagai pengajar, penyampaian pengetahuan (knowledge) dan ilmu (science), istilah mu’adib lebih menekankan guru sebagai Pembina moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladanan, dan istilah murabbi lebih menekankan pengembangan dan pemeliharaan baik aspek jasmaniah maupun rohaniah dengan kasih sayang. kasih sayang yang luas dan netral adalah ustadz yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan “guru”.⁸

Guru bertanggung jawab penuh atas ketercapaian tujuan pengajaran di sekolah. Guru merupakan pembimbing siswa sehingga keduanya dapat menjalin hubungan emosional yang bermakna selama proses penyerapan nilai-nilai dari lingkungan sekitar. Kondisi ini memudahkan untuk menyesuaikan diri dalam kehidupan di masyarakat.

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga

⁷Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia. 2008, hal.55

⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu pendidikan dalam perspektif islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal.74

pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau/musollah, di rumah, dan sebagainya.⁹

Moh. Fadhil al-Djamal menyebutkan, bahwa guru adalah orang yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik sehingga terangkat kemanusiannya sesuai dengan kemampuan dasar yang dimiliki oleh manusia.¹⁰

Zakiah drajat juga mengemukakan bahwa guru adalah individu yang akan memenuhi kebutuhan pengetahuan, sikap dan tingkah laku peserta didik.¹¹

Sama dengan teori pendidikan Barat, tugas Guru dalam pandangan islam secara umum ialah mendidik yaitu mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi psikomotorik, kognitif, maupun afektif. Potensi ini harus dikembangkan secara seimbang sampai tingkat yang sempurna.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah.

1. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajarkan, membimbing, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Sebagai *awarasat al-anbiya'*, yang pada hakikatnya mengemban misi *rahmat li-al-lamin*, yakni suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah, guna memperoleh keselamatan di dunia dan di akhirat. Kemudian misi ini dikembangkan kepada kepribadian yang berjiwa taahid, kreatif, beramal saleh dan bermoral tinggi.

Adapun beberapa tugas utama guru sebagai mendidik, mengajar, membimbing, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didiknya ialah sebagai berikut:

- a. Makna tugas mendidik.
 1. Upaya untuk menjadikan siswa memiliki sikap dan perilaku yang terpuji sesuai dengan nilai ajaran agama; berakhlak mulia, dan menjauhkan siswa dari perilaku tercela, member contoh, petunjuk dan tuntunan serta keteladanan kepada para siswa.
 2. Upaya untuk menjadikan kecerdasan spiritual dan emosional terhadap siswa, sehingga siswa memiliki kepekaan moral dan sosial.
- b. Makna tugas guru
 1. Upaya untuk mentransfer pengetahuan dan informasi sesuai dengan aturan yang berlaku.
 2. Upaya untuk meningkatkan kecerdasan intelektual siswa.
- c. Makna tugas membimbing

Upaya untuk memfasilitasi dan menuntun secara sistematis kemampuan siswa ke jalan yang lebih benar dan kemampuan siswa yang makin meningkat.
- d. Makna tugas mengarahkan

⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *guru dan anak didik dalam interaksi edukatif*: suatu pendekatan teoritis psikologis, Jakarta : PT Rineka Cipta, 2005, hal.31

¹⁰ Muhammad fadhil al-jamali, *tarbiyah al-insan al-jadid (Al-tunisiyah:al-syarikah,it)*hal.74

¹¹ Zakiah Drajat, *islam untuk disiplin ilmu pendidikan*,(Jakarta:Andi offset, 1987) hal. 19

Upaya untuk mengembangkan wawasan, pandangan ke depan dan cita-cita siswa ke arah lebih tepat. Sesuai dengan bakat atau minat yang dimiliki siswa.

e. Makna tugas melatih

1. Upaya untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, keterampilan, kemahiran dan pembiasaan anak dalam bidang-bidang tertentu. (psikomotorik-ucapan, gerakan, tindakan)
2. Dalam bidang PAI tugas melatih lebih menekankan pada pengalaman ibadah, termasuk mengingat dan mengafal bacaan dan doa shalat.

f. Makna tugas menilai/mengevaluasi

1. Upaya untuk memberikan nilai, tentang kualitas siswa terhadap hasil pembelajaran yang telah dilakukan di sekolah.
2. Penilaian dapat dibedakan menjadi dua yaitu:
 - a) Penilaian proses ialah penilaian yang dilakukan pada saat kegiatan belajar mengajar di kelas.
 - b) Penilaian hasil ialah penilaian yang dilakukan pada akhir kegiatan belajar mengajar.¹²

Sebagaimana di dalam hadist

حَدِيثُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، قَالَ : كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ ، وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ ، وَالْأَفْكَالُ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ .

Artinya: “ *Setiap kamu pemimpin dan setiap kamu ditanyai(bertanggung jawab) tentang yang dipimpinnya. Iman (kepala pemerintahan) itu pemimpin dan dia bertanggung jawab terhadap yang dipimpinnya. Seorang laki-laki pemimpin terhadap keluarganya dan dia bertanggung jawab tentang yang dipimpinnya. Seorang perempuan pemimpin dalam rumah tangga suaminya dan dia bertanggung jawab tentang apa yang dipimpinnya. Seorang anak pemimpin terhadap harta Bapaknya dan dia bertanggung jawab tentang apa yang dipimpinnya. Maka semua kamu pemimpin dan setiap kamu bertanggung jawab tentang yang dipimpinnya. (H.R Bukhari dan Muslim dari Ibnu Umar)*¹³

¹² Imam tholkha, *peningkatan kompetensi guru PAI secara multidimensional, makalah seminar nasional pendidikan* : fakultas agama islam universitas muhammadiyah Bengkulu, 2001, hal.1

¹³ Fachruddin, ea.al, *Pilihan Sabda Rasul (hadis-hadis Pilihan)*, Jakarta : PT Bumi Aksara, 2001, hal.340-341

Dari hadis di atas dapat di tarik kesimpulan bahwasannya setiap pendidik supaya beriman kepada Allah dan melaksanakan syari'atnya, mendidik diri supaya beramal saleh, dan mendidik masyarakat untuk saling menasehati dalam melaksanakan kebenaran, saling menasehati agar tabah dalam menghadapi kesusahan, beribadah kepada Allah serta menegakkan kebenaran.

Selain itu juga tugas Guru Pendidikan Agama Islam pada umumnya adalah sebagai orang yang mendidik peserta didik supaya menjadi manusia yang berilmu dan berakhlak mulia serta mampu mensucikan jiwa. Jadi, jelas bahwa tugas guru dalam islam tidak hanya mengajar dalam kelas, tetapi juga sebagai pembawa norma (norma dragger) agama di tengah-tengah masyarakat.

1. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam

Berbicara masalah peran dan tanggung jawab guru dalam pendidikan islam tidak jauh berbeda dengan peran dan tanggung jawab guru secara umum. Yang bisa berbeda dari segi pengertiannya, sedangkan dari segi pelaksanaannya tidak jauh berbeda, bahkan selalu beriringan. Tanggung jawab adalah tugas yang di laksanakan sedangkan peran adalah jalan untuk melaksanakan tugas. Adapun peranan guru PAI dalam proses belajar mengajar meliputi:

1. Guru sebagai pendidik dan pengajar

Peranan ini akan dapat dilaksanakan bila guru memenuhi syarat-syarat kepribadian dan penguasaan ilmu. Guru akan mampu mendidik dan mengajar apabila ia mempunyai kestabilan emosi, memiliki tanggung jawab yang besar untuk memajukan anak didik, bersikap realistis, bersikap jujur, serta bersikap terbuka dan peka terhadap perkembangan, terutama terhadap inovasi pendidikan.¹⁴

Pelaksanaan peran ini menuntut keterampilan tertentu, yakni:

- Keterampilan dengan menyiapkan bahan pelajaran
- Terampil menyusun satuan pelajaran
- Terampil menyampaikan ilmu kepada murid
- Terampil menggairahkan semangat belajar murid
- Terampil memilih dan menggunakan alat peraga pendidikan
- Terampil melakukan penilaian hasil belajar murid
- Terampil menggunakan bahasa yang baik dan benar
- Terampil mengatur disiplin kelas, dan berbagai keterampilan lainnya¹⁵

2. Guru sebagai pembimbing

Siswa adalah individu yang unik, keunikan itu bisa dilihat dari adanya setiap perbedaan. Artinya, tidak ada dua individu yang sama. Walaupun secara fisik mungkin individu memiliki kemiripan, tetapi pada hakikatnya mereka tidaklah sama, baik dalam bakat, minat, kemampuan dan sebagainya. Disamping itu, setiap individu juga adalah makhluk yang sedang berkembang. Irama perkembangan mereka tentu tidaklah sama juga. Perbedan itulah yang menuntut harus berperan sebagai pembimbing.

¹⁴ Zakiah darajat, *Metodik khusus pengajaran agama islam*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2008),hal.265-266

¹⁵ E. Mulyasa, *Menjadi Guru profesional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005, hal 37

Agar guru berkembang sebagai pembimbing yang baik, ada beberapa hal yang harus dimiliki, diantaranya :

- a. Guru harus memiliki pengalaman tentang anak yang sedang dibimbingnya, misalnya pemahaman tentang nilai-nilai agama islam. Pemahaman ini sangat penting, sebab menjadi pedoman bagi kehidupan manusia baik di dunia maupun di akherat.
- b. Guru harus memahami dan terampil dalam merencanakan, baik merencanakan tujuan dan kompetensi yang akan di capai maupun merencanakan proses pembelajaran. Proses pembelajaran akan dapat dilakukan dengan baik manakala sebelumnya guru merencanakan hendak di bawa kemana siswa, apa yang harus dilakukan dan lain sebagainya. Untuk , merumuskan tujuan yang sesuai, guru harus memahami segala sesuatu yang berhubungan baik dengan nilai masyarakat maupu kondisi psikologi siswa. Disamping itu, guru juga perlu mampu merencanakan dan mengimplementasikan proses pembelajaran yang melibatkan siswa secara penuh.¹⁶

3. Guru sebagai motivator

Dalam proses pembelajaran, motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Sering terjadi siswa yang kurang berprestasi bukan disebabkan kemampuannya yang kurang, tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga ia tidak berusaha untuk mengerahkan segala kemampuannya.

Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa, diantaranya:

- a. Memperjelas tujuan yang ingin dicapai
- b. Membangkitkan minat siswa
- c. Ciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar
- d. Berilah pujian yang wajar terhadap keberhasilan siswa
- e. Berilah komentar terhadap hasil pekerjaan siswa.¹⁷

4. Guru sebagai pengelola

Sebagai pengelola pembelajaran, guru mempunyai peranan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman. Melalui pengelolaan kelas secara baik guru dapat menjaga kelas agar tetap kondusif untuk terjadinya proses belajar seluruh siswa.

Menurut ivor K. Devais salah satu kecenderungan yang sering dilupakan bahwa hakikat pembelajaran adalah belajarnya siswa dan bukan mengajarnya Guru.

Dalam melaksanakan pengelolaan pembelajaran ada dua macam kegiatan yang harus dilakukan, yaitu mengelolah sumber belajar dan melaksanakan

¹⁶ Wina sanjaya, *Strategi pembelajaran*. Jakarta : Prenada Media, 2007, hal.27-28

¹⁷ Wina sanjaya, *Strategi pembelajaran Berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta : Prenada Media, 2007, hal. 29-30

peran sebagai sumber belajar itu sendiri. Sebagai manajer, Guru memiliki empat fungsi yaitu:

- a. Merencanakan tujuan belajar
- b. Mengorganisasikan berbagai sumber belajar untuk mewujudkan tujuan belajar
- c. Memimpin, yang meliputi memotivasi, mendorong, dan menstimulasi siswa
- d. Mengawasi segala sesuatu, apakah sudah berfungsi sebagaimana mestinya atau belum dalam rangka pencapaian tujuan.¹⁸

Selain peranan dan fungsi guru di atas, ada juga yang berpendapat bahwa di antara peranan fungsi guru pendidikan agama islam adalah pengorganisasian yaitu yang melibatkan penciptaan secara sengaja atau lingkungan pembelajaran yang kondusif serta melakukan pendelegasian tanggung jawab dalam rangka mewujudkan tujuan program pendidikan yang direncanakan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran yang menjadikan baik dan buruknya terhadap anak didik.

1. Kompetensi beragama

Secara faktual, pelaksanaan internalisasi nilai dan transformasi pengetahuan pada peserta didik merupakan tugas yang cukup berat di tengah kehidupan masyarakat yang kompleks apalagi pada era globalisasi dan modernisasi ini. Untuk mengaktualisasikan pelaksanaan tersebut dalam pendidikan agama Islam, pendidik atau gurulah yang mempunyai tanggung jawab mengantarkan manusia ke arah tujuan tersebut.¹⁹ Dengan ini, keberadaan pendidik dalam dunia pendidikan sangatlah krusial, sebab kewajibannya tidak hanya mentransformasikan pengetahuan (*knowledge*), tetapi juga dituntut menginternalisasikan nilai-nilai (*value*) pada peserta didik. Bentuk nilai yang diinternalisasikan paling tidak meliputi: nilai etika (*akhlak*), estetika sosial, ekomis, politik, pengetahuan, pragmatis, dan nilai *ilahiyyah*. Berbeda dengan gambaran tentang pendidik pada umumnya, pendidik Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dalam mengembangkan potensinya, dan dalam pencapaian tujuan pendidikan baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Untuk menjadi pendidik yang profesional tidaklah mudah, karena ia harus memiliki berbagai kompetensi-kompetensi keguruan. Kompetensi dasar (*basic competency*) bagi pendidik ditentukan oleh tingkat kepekaannya dari bobot potensi dasar dan kecenderungan yang dimilikinya. Hal tersebut karena kompetensi itu merupakan tempat dan bahan untuk memproses semua pandangan sebagai bahan untuk menjawab semua rangsangan yang datang darinya. Oleh karena itu, seorang pendidik harus mempunyai persiapan diri untuk menguasai sejumlah pengetahuan,

¹⁸ Ibid, hal 29

¹⁹ Ramayulis, *Hakikat Peserta Didik dalam Pendidikan Islam*, (Salatiga: STAIN Batusangkar, 2007), hal. 8.

ketrampilan, dan kemampuan khusus yang terkait dengan profesi keguruannya, agar ia dapat menjalankan tugasnya dengan baik, serta dapat memenuhi keinginan dan harapan peserta didiknya.

Konsep pembelajaran yang didasarkan pada kompetensi atau penguasaan adalah kegiatan belajar mengajar yang diarahkan untuk memberikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan kepada peserta didik untuk melakukan sesuatu, berupa seperangkat tindakan intelengensi (dalam bentuk kemahiran, ketetapan, dan keberhasilan) penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang untuk melakukan tugas-tugas pada jenis pekerjaan tertentu.

Berkaitan dengan pernyataan di atas Mc. Ashan dalam Tarsisus Sihono mengatakan bahwa kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang diperoleh seseorang untuk dapat melakukan sesuatu dengan baik termasuk menyangkut perilaku-prilaku kognitif, afektif dan psikomotorik. Jadi kompetensi merupakan keterampilan, sikap, dan nilai yang harus dimiliki oleh individu dalam melaksanakan tugas-tugas dengan baik.²⁰

Gordon yang dikutip Mulyasa, menjelaskan beberapa aspek atau ranah yang terkandung dalam kompetensi sebagai berikut:

- a. Pengetahuan (*knowledge*) yaitu kemampuan siswa dalam bidang kognitif, misalnya seorang siswa Madrasah Tsanawiyah mampu mengidentifikasi strategi pembelajaran yang tepat untuk kebutuhan mereka.
- b. Pemahaman (*understanding*) yaitu kedalaman pengetahuan yang dimiliki setiap individu, misalnya siswa bukan hanya sekedar tahu tentang mengidentifikasi suatu tema pembelajaran, akan tetapi memahami langkah-langkah yang harus dilaksanakan dalam proses mengidentifikasi tersebut.
- c. Kemahiran (*skill*) yaitu kemampuan individu untuk melaksanakan secara praktik tentang tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Misalnya, kemahiran siswa dalam menggunakan media dan sumber pembelajaran dalam proses belajar mengajar di dalam kelas.
- d. Nilai (*value*) yaitu norma-norma yang dianggap baik oleh setiap individu. Nilai yang selanjutnya, akan menuntun setiap individu dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Misalnya nilai kejujuran, nilai kesederhanaan, nilai keterbukaan, dan lain sebagainya.
- e. Sikap (*attitude*) yaitu pandangan individu terhadap sesuatu. Misalnya, senang-tidak senang; suka-tidak suka dan lain sebagainya. Sikap erat kaitannya dengan nilai yang dimiliki individu, artinya mengapa individu bersikap demikian? Itu yang disebabkan nilai yang dimilikinya.
- f. Minat (*interest*) yaitu kecenderungan individu untuk melakukan sesuatu perbuatan. Minat juga merupakan aspek yang dapat menentukan motivasi seseorang melakukan aktivitas tertentu.²¹

²⁰ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 229

²¹ Mulyasa. *Kurikulum berbasis kompetensi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006, hal. 38-39

Pengertian dasar kompetensi (*competency*) adalah kemampuan atau kecakapan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kompetensi berarti kewenangan/kekuasaan untuk menentukan (memutuskan sesuatu). Padanan kata yang berasal dari bahasa Inggris ini cukup banyak dan yang lebih relevan dengan pembahasan ini adalah *proficiency and ability* yang memiliki arti kurang lebih sama yaitu kemampuan.²²

Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak.

Guru merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI), karena disamping mempunyai peran mentransfer ilmu, Guru Pendidikan Agama Islam juga mempunyai peran dalam membantu proses internalisasi moral kepada siswa. Selain itu juga harus mempunyai bekal berupa persiapan diri untuk menguasai sejumlah pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuan khusus sebagai kompetensi dasar yang terkait dengan profesi keguruannya agar ia dapat menjalankan tugasnya dengan baik serta dapat memenuhi kebutuhan dan harapan peserta didiknya. Jadi, Guru Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu membawa peserta didiknya menjadi manusia yang "sempurna" baik lahiriah maupun batiniah

Berekenaan dengan pernyataan di atas maka Kompetensi beragama ialah kemampuan untuk mewujudkan pemberdayaan potensi ilmu agama islam sebagai penyelesaian masalah dalam praksis kehidupan umat.²³

Dengan demikian kompetensi beragama merupakan suatu penguasaan atau kemampuan yang dimiliki oleh seseorang (guru) dalam hal ini guru pendidikan agama islam yang dalam kegiatan belajar mengajarnya dapat memberikan suatu pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dimilikinya dalam bentuk kemahiran, ketepatan serta keberhasilan dari suatu pembelajaran yang dilakukan dengan baik sehingga mengarahkan ke dalam tiga ranah yakni kognitif, afektif dan psikomotorik.²⁴

2. Indikator Kompetensi Beragama Siswa

Salah satu fungsi pendidikan agama islam adalah menjadikan sebagai "*rahmatan lil alamin*". Cita-cita semacam ini senafas dengan kandungan nilai-nilai yang universal serta berpihak kepada kemanusiaan. Semangat ini memuat pemahaman bahwa agama tidaklah diperuntukan kepada segolongan manusia semata, tetapi agama diwahyukan untuk seluruh makhluk. Agama merupakan solusi bagi terciptanya suatu perdamaian, kebahagiaan bagi seluruh makhluk terutama umat manusia sebagai khalifatullah *Fi- Ardl*. Semangat yang demikian itulah yang mestinya menjadi spirit bagi agama di semua institusi pendidikan, dan bukan sebaliknya, agama diajarkan hanya sebagai ritual semata. Nilai-nilai ajaran agama yang menjunjung tinggi plurarisme, toleransi, menerima perbedaan, setiakawan sosial, saling menghormati,

²² Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 584.

²³ Choirul Fuad Yusuf, dkk, *Inovasi Pendidikan Agama dan Keagamaan*, (Departemen Agama RI: 2006), hal. 364

²⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani. *Pendidikan agama islam berbasis kompetensi*, Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2006.hal.50-51

menjunjung tinggi kebenaran, keadilan, menghargai hak asasi orang lain seharusnya menjadi topik-topik pokok dalam pengajaran pendidikan agama islam²⁵

Lebih dalam dari itu, pengajaran nilai-nilai luhur itu tidak hanya sebatas mendorong agar siswa dididik menghafal dan mengetahui, tetapi juga perlu ditekankan agar siswa dididik mampu memahami dan menghayati serta mampu mempraktekannya(mengaktualisasikan) ke dalam kehidupan sehari-hari.

Sehingga dari sinilah kita dapat mengetahui indikator kompetensi beragama yang hendak di capai oleh siswa yaitu:

- a. Siswa mampu menerima pengetahuan (knowledge) agama dari proses belajar yang dilaksanakan.
- b. Siswa mampu memahami pembelajaran agama yang disampaikan serta bisa mengidentifikasikannya.
- c. Siswa mampu melaksanakan secara praktik tentang tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya.
- d. Siswa hendaknya memiliki norma-norma yang dianggap baik oleh setiap individu sehingga peran norma inilah yang menuntun setiap individu melaksanakan tugas-tugasnya
- e. Siswa memiliki sikap yang baik terhadap sesuatu hal, seperti halnya senang-tidak senang terhadap sesuatu
- f. Siswa memiliki kemauan dalam melakukan aktivitas.²⁶

3. Fungsi dan Tujuan Membangun Kompetensi Beragama Siswa

Guru Pendidikan Agama Islam (di Madrasah maupun di luar Madrasah), seperti halnya guru mata pelajaran lain, bukanlah orang yang serba tahu. Lebih-lebih dengan tersedianya berbagai alternatif sumber informasi baik dalam bentuk cetak maupun elektronik. Sebagaimana tugas guru umum yang bertanggung jawab membelajarkan peserta didik, guru pendidikan agama islam dituntut untuk mampu menerapkan pembelajaran agama islam secara efektif. Guru pendidikan agama islam mempunyai peran yang sangat penting bagi keberhasilan pendidikan agama islam.

Pendidikan agama pada dasarnya adalah pendidikan nilai. Maka persyaratan pertama yang harus dipenuhi guru agama adalah berusaha mengetahui nilai-nilai yang dapat ditranfer dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, guru pendidikan agama islam tidak cukup dengan hanya menguasai materi pelajaran dan metode pengajarannya, tetapi sekaligus mendalami nilai-nilai yang merupakan landasan motivasional, etis dan moral dari materi yang disajikan, serta memahami konfigurasi nilai-nilai tersebut. Hanya dengan menguasai materi pelajaran secara mendalam seperti itu guru pendidikan agama islam dapat meningkatkan kegiatan mengajarnya menjadi kegiatan mendidik, disamping turut menyumbangkan sesuatu yang berguna bagi perkembangan nilai-nilai dalam diri peserta didik. Dan hanya melalui langkah-langkah pedagogis seperti ini kegiatan pendidikan agama islam lewat system formal

²⁵ Ibid, hal 24

²⁶ Moh. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hal. 137-139.

(seperti diniyah) akan mampu secara sadar dan terencana menciptakan kesadaran beragama dan suasana agamis bagi peserta didik.²⁷

Ahmad sanusi mengemukakan bahwa fungsi agama yang paling strategi adalah penyadaran, pemahaman, pemaknaan, dan pemberdayaan siswa agar mampu menjalankan *habluminallah* dan *habluminannas* secara mandiri, berkembang maju optimis dan bertanggung jawab. Dengan demikian sasaran pendidikan agama islam bukan saja siswa mengetahui tentang pengetahuan agama, namun juga bagaimana siswa beragama. Siswa beragama dalam pengertian hasil belajar siswa dalam bentuk pengetahuan dan aturan-aturan agama yang dimiliki siswa dapat dijadikan pedoman dan kendali dalam melaksanakan aktifitas sehari-hari.²⁸

Dalam rumusan tujuan pendidikan agama islam di sekolah menengah atas yaitu untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukkan pengetahuan dan pengalaman peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang harus berkembang dalam hal keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara.²⁹

Sehingga dari sini dapat dijelaskan bahwa fungsi dan tujuan membangun kompetensi beragama siswa adalah :

- a. Untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa kepada Allah yang telah ditanamkan dalam lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Pada dasarnya kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua. Sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut pada anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang dengan optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- b. Sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan didunia dan diakhirat.
- c. Untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya sesuai dengan ajaran agama islam
- d. Untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan dan kelemahan-kelemahan siswa dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran agama siswa dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Untuk menagkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau budaya lain yang dapat membahayakan dirinya sehingga jauh dari ajaran agama islam³⁰

Menurut peneliti, Guru memerankan diri secara total sebagai figure panutan bagi siswa, bahkan penduduk sekitar MTs ini. Karena situasi dan kondisi pembelajar di sekolah ini mendukung namun belum secara maksimal, mengingat guru yang masih sedikit, namun hal itu bukan menjadikan suatu penghalang bagi Siswa untuk dapat terbiasa dengan kedisiplinan dan menampakan prilaku/akhlak yang baik tanpa harus

²⁷ Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1996), hal. 7-8.

²⁸ Ibid. hal.169-170

²⁹ Ibid. hal.162

³⁰ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010, hal. 167.

dipaksa. Walaupun suasana sekolah terbilang di Desa sekalipun, Suasana sekolah yang demikian itulah yang memungkinkan pembelajaran pendidikan agama islam yang mengutamakan nilai berlangsung secara norma, wajar, tetapi bermanfaat.

Kesinambungan pendidikan agama islam tidak terletak pada banyak dan tingginya materi yang disajikan, sekalipun tidak pada alokasi waktu atau jam pelajaran perminggu. Pelajaran pendidikan agama islam tidak harus seluruhnya diajarkan di kelas (tatap muka) dan melalui guru. Banyak kesempatan, waktu yang dapat dipergunakan sebagai media pendidikan agama islam, apakah berbentuk kegiatan ekstra kurikuler, atau pemanfaatan kegiatan-kegiatan keagamaan.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Sesuai dengan tujuan dalam penelitian ini, yaitu untuk mendeskripsikan tentang bagaimana upaya guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan kompetensi beragama siswa di MTs. Panca Mukti Bengkulu Tengah, maka jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan metode kualitatif.

Teknik pengumpulan data merupakan suatu cara untuk memperoleh keterangan dan fakta-fakta suatu masalah tentang Guru pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kompetensi beragama siswa di MTs Panca Mukti Untuk mendapatkan data tersebut digunakan teknik observasi dan wawancara.

Sampel bersumber dari data yang dipilih secara purposive dan bersifat snowball sampling. Sampel dalam penelitian ini adalah Guru Pendidikan Agama Islam dan Siswa-Siswi di MTs. Panca Mukti Bengkulu Tengah. Pendekatan kualitatif peneliti langsung ke lapangan mengumpulkan data kemudian data tersebut diberi makna.

D. PEMBAHASAN

Upaya guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan kompetensi beragama siswa di MTs Panca Mukti Bengkulu Tengah. Sebelum lebih mendalam kita mengkaji tentang upaya guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan kompetensi beragama siswa di MTs Panca Mukti Bengkulu Tengah. Terlebih dahulu kita mendefinisikan tentang upaya itu sendiri.

Dalam proses peningkatan kompetensi/ pengetahuan agamanya siswa-siswi MTs Panca Mukti, agar mendapatkan hasil yang baik tentunya ada faktor pendukung yaitu terbentuknya nilai yang positif di bidang ibadah. Dari hasil wawancara dengan para Guru Pendidikan Agama Islam khususnya, bahwasannya peningkatan kompetensi beragama siswa selama ini sudah 75% terrealisasi dengan baik, hal ini juga adanya usaha Guru PAI itu sendiri dalam menciptakan cara belajar yang baik pula dalam penanaman pengetahuan agama terhadap siswanya. Adapun beberapa upaya tersebut seperti; Sehubungan dengan fungsinya sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing, maka diperlukan upaya pada diri guru. Upaya guru ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksi siswa dan sesama guru. Maksudnya, usaha sadar yang mengerahkan tenaga dan pikiran untuk memecahkan persoalan ke arah yang lebih baik.³¹

³¹ Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka. 2005, hal.1250

Adapun beberapa upaya yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam di sekolah yang penulis lakukan penelitian ini bahwasannya telah dilakukan beberapa upaya seperti meningkatkan pemahaman siswa terhadap pengetahuan agama, lebih menerapkan metode-metode yang bagus dalam pengajaran itu sendiri baik dari segi metode kerja kelompok, penugasan, rolling maupun metode ceramah.

Dalam hal ini juga senantiasa melakukan pendekatan yang lebih terhadap siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an. selaku guru bidang Pendidikan Agama Islam tentunya mereka mempelajari terlebih dahulu dari segi keseharian siswa-siswinya, keluarga, dan juga dasar agamanya sudah baik apa belum serta pola tingkah laku mereka. Sehingga dari sinilah akan mengerti apa yang sesungguhnya mereka perlukan baik itu dari pembinaan akhlak mereka maupun dari segi pelaksanaan keagamaannya. Dalam peningkatan ini juga adanya faktor pendukung dan penghambat yang sebagian kecil berpengaruh terhadap penyampaian pengetahuan yang akan di sampaikan kepada siswa-siswinya sebagaimana peneliti temui dilapangan yakni di antaranya; bahwa masih minimnya pengetahuan mufradat, dan juga tasrifnya, susah menghafal tokoh-tokoh dibidang falsafah, dan juga masih kurangnya kemampuan baca Al-Qur'an. Dan juga menjadi suatu faktor pendukung bagi Guru dalam meningkatkan kompetensi beragama atau pengetahuan agamanya siswa seperti SK dan KD yang ditetapkan sudah sesuai dengan kemampuan siswa-siswi. Adapun standar KKM yang tetapkan untuk pelajaran agama ini 70, dan juga beberapa kegiatan keagamaan yang tentunya menambah pengetahuan agama bagi mereka seperti: kegiatan Rohis, Muhadrah, metode Baca Al-Qur'an yang hingga sekarang tetap diterapkan. Namun apabila terjadi belum adanya sebagian ketuntasan dalam belajarnya maka akan diadakan remedial, sehingga dengan cara ini akan lebih meningkatkan cara belajar mereka dibandingkan hanya memberi sanksi ataupun yang lainnya akan membuat mereka semakin malas untuk belajar.

Sehingga dari faktor penghambat ini, tentunya akan adanya suatu solusi di rencanakan oleh para Guru PAI, baik itu telah di laksanakan maupun suatu inovasi ke depannya yakni seperti; berhubungan dengan sarana dan prasarana yang masih minim, karena hal ini menjadi salah satu kendala bagi mereka dalam penyampaian materi, maka dari itu mereka ingin mencari metode belajar yang baru dan lebih baik.

Adapun faktor pendukung dalam pembelajaran itu sendiri senantiasa menghilangkan rasa jenuh mereka terhadap pelajaran agama ini sering kali menggunakan metode yang menarik perhatian mereka seperti metode roling, diskusi berkelompok, bercerita dan juga melalui kegiatan keagamaan seperti: rohis, muhadrah, metode baca tulis al-Qur'an dan sebagainya. Sedangkan faktor penghambat yakni dalam hal kemampuan hafalan qur'an mereka yang masih minim.

E. KESIMPULAN

Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kompetensi beragama siswa yaitu sebagai berikut: Meningkatkan pengetahuan agama siswa, meningkatkan pemahaman agama siswa, sehingga mereka mampu mengidentifikasi masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran yang disampaikan, meningkatkan kemampuan siswa dalam melaksanakan secara

praktik tentang tugas atau pekerjaan yang diberikan kepadanya, meningkatkan norma-norma yang baik terhadap diri siswa, yakni dengan cara menuntun mereka, baik dari segi akhlak maupun dalam melaksanakan tugas-tugas, meningkatkan pandangan yang baik kepada siswa, baik itu berkenaan dengan rasa senang atau tidak terhadap sesuatu hal, meningkatkan motivasi siswa untuk melakukan aktivitas tertentu.

Faktor penghambat dan pendukung Guru Pendidikan Agama dalam meningkatkan kompetensi Beragama Siswa Siswa di antaranya yaitu: Masih minimnya pengetahuan mufradat, dan juga tasrifnya, susah menghafal tokoh-tokoh dibidang falsafah, dan juga masih kurangnya kemampuan baca Al-Qur'an, serta belum baiknya norma sebagian individu siswa, sehingga perlu adanya pembinaan, dan belum terrealisasinya dengan baik sarana dan prasarana di sekolah tersebut sehingga minimnya media yang digunakan saat proses belajar mengajar.

Faktor pendukung bagi Guru dalam meningkatkan kompetensi beragama siswa seperti: Pembelajaran Iqra dan Al- Qur'an menjadikan suatu pendukung dalam proses belajar mengajar pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut, SK dan KD yang ditetapkan sudah sesuai dengan kemampuan siswa-siswi, Beberapa kegiatan keagamaan yang tentunya menambah pengetahuan agama bagi mereka seperti: kegiatan Rohis, Muhadrah, buku-buku pembelajaran pendidikan Agama Islam dan buku-buku pendukung lainnya serta media gambar yang digunakan dalam proses pembelajaran

Beberapa Cara mengatasi Faktor penghambat dalam meningkatkan kompetensi beragama siswa di antaranya : yaitu mewujudkan sarana dan parasarana, "Rihlah", dan juga peningkatan terhadap metode yang baik dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam tersebut.

Berdasarkan hasil kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian maka penulis menyarankan sebagai berikut:

Diharapkan kepada Kepala Sekolah agar dapat menerapkan program sesuai dengan kebutuhan zaman dan perkembangan yang sedang berkembang dimasyarakat jangan hanya terpaku pada program-program yang ada, sehingga dengan program tersebut dapat menghasilkan siswa yang bermanfaat bagi Agama, Bangsa, dan Negara.

Guru Pendidikan Agama Islam yang mengajar siswa-siswinya senantiasa merealisasikan pembelajaran agamanya dengan baik serta dapat mengembangkan kegiatan-kegiatan keagamaan yang dapat meningkatkan pengetahuan agamanya siswa dan juga memperbanyak metode yang baik digunakan proses belajar mengajar sehingga siswa senantiasa menyukai pelajaran tersebut dan dapat bermanfaat bagi mereka. Jangan hanya terpaku pada satu metode saja, dan juga diharapkan mampu merealisasikan kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut, baik dari segi pengetahuannya agamanya, pelaksanaan ibadah, maupun cerminan terhadap tingkah lakunya.

Siswa-siswi MTs Panca Mukti agar senantiasa dapat memanfaatkan dengan baik waktu pembelajaran pendidikan agama berlangsung, dan juga senantiasa berfartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang sekolah adakan sehingga pengetahuan agamanya akan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Moqsith Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama*, Jakarta: Kata kita, 2009.
Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *ilmu pendidikan*, Jakarta: Rineka cipta, 2003

- Abdul Majid, *pendidikan agama islam berbasis kompetensi*, Bandung: PT Remaja mewujudkannya Rosdakarya, 2004
- Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010
- Ahmad Majid dan Dian Andayani, *pendidikan Agama islam berbasis kompetensi konsep dan implementasi kurikulum*, Bandung : Rosda Karya, 2004
- Ahmad Gholib, MA, *Study Islam, Pengantar Memahami Agama, al-Qur'an al Hadits dan Sejarah Peradaban Islam*. Faza Media, 2006.
- Ahmad Tafsir dan Usman Sudiyono, *Ilmu pendidikan islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005
- Asef Umar Fakhruddin, *Menjadi Guru favorit: pengenalan pemahaman, dan praktek*, Jogyakarta: Diva Press, 2009
- Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1990
- Basrowi, *Memahami penelitian kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008
- Choirul Fuad Yusuf, dkk, *Inovasi Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Departemen Agama RI: 2006
- Chabib Toha, *pendidikan nilai*, Jakarta: Rosda Karya, 2004
- Departemen Agama Ri, *Al-Qur'an dan terjemahannya, edisi ilmu pengetahuan, dan Mizan Publishing House*, Bandung, 2009
- Dwi Hastuti Martianto, *pendidikan karakter paradigm baru dalam pembentukan manusia berkualitas: Makalah falsafah sain*, Bandung ; Pasca sarjana, 2002
- Fachruddin, *Pilihan Sabda Rasul (hadis-hadis Pilihan)*, Jakarta : PT Bumi Aksara, 2001
- Hamalik, *pendekatan Guru berdasarkan pendekatan kompetensi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009
- Imam Tholkha, *peningkatan kompetensi guru PAI secara multidimensional, makalah seminar nasional pendidikan : Fakultas Agama Islm Universitas Muhammadiyah Bengkulu*, 2001
- Maman Rahman, *Reposisi, Re-evaluasi dan Redefinisi pendidikan nilai bagi Generasi muda, Bangsa, dalam Jurnal pendidikan dan kebudayaan*, Jakarta : Balitbang Depdiknas, 2001
- Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008
- Mulyasa, *Standar kompetensi dan sertifikasi Guru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001
- Mujahid Abdul Manaf, *Ilmu Perbandingan Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994
- Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000
- Mulyas, *Kurikulum berbasis kompetensi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006
- Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1996
- Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000
- Mulyasa. *Kurikulum berbasis kompetensi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006
- Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1996
- Nazir, *Metode penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009
- Oemar Hamalik, *pendekatan Guru berdasarkan pendekatan kompetensi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009
- Rusman, *Metode-metode pembelajaran mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: PT Raja Grafindo persada, 2008
- Ramayulis, *Ilmu pendidikan islam*, Jakarta: Kalam mulia, 2008

- Sudiyono, *Ilmu pendidikan islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009
- Sumber data, MTs Panca Mukti, Bengkulu Tengah: 2013
- Sugiyono, *Metode penelitian pendidikan: pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009
- Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak didik dalam interaksi Edukatif: suatu pendekatan Teoritis Psikologis*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008
- Tabroni, *Pendidikan Agama Islam paradigma Tiologis, filosofis dan spritualitas*, Malang: UMM press, 2008
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002
- Trianto, *Metode pembelajaran terpadu: Konsep, Strategi dan implementasinya dalam kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta : Bumi Aksara, 2007
- Undang-undang Ri Nomor 14 tahun 2005 *Tentang Guru dan Dosen serta undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas*, Bandung : Citra Umbara, 2006
- Uzer Usman, *Menjadi Guru professional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010
- Wina sanjaya, *Strategi pembelajaran Berorientasi standar proses pendidikan*, Jakarta : Prenada Media, 2007
- Zakiah Darajat, *Metodik khusus pengajaran agama islam*, Jakarta : PT Bumi Aksara, 2008.